



UPAYA PENINGKATAN KELULUSAN *TOEFL* MAHASISWA DENGAN METODE *SELF HELP GROUP (SHG)*

Effort for Improving Student's TOEFL Graduation by using Self-Help Group (SHG)

Methode

Syarifah Rauzatul Jannah¹, Fithria², Sri Novitayani³, Cut Husna⁵, Juanita⁴

¹Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Keluarga, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

³Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

⁴Bagian Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

⁵Bagian Keilmuan Keperawatan Gerontik, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

e-mail: syarifah_rauzatul_jannah@yahoo.com

ABSTRAK

Kelulusan *TOEFL* dengan grade 475 merupakan salah satu syarat utama kelulusan mahasiswa pada pendidikan sarjana dan profesi. Mayoritas mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala memiliki kesulitan dalam mencapai grade tersebut. Oleh karena itu, dengan penggunaan metode *Self Help Group (SHG)* ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang isu yang mereka butuhkan khususnya tentang *TOEFL*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *self help group (SHG)* terhadap peningkatan kelulusan *TOEFL* mahasiswa. Metode penelitian ini adalah *Action Research pre-test* dan *post-test design*. Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai *TOEFL* mahasiswa setelah intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum intervensi ($t_{(44)} = -2.947, p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa program kegiatan *SHG* efektif untuk meningkatkan nilai *TOEFL* mahasiswa, selain itu jumlah mahasiswa yang lulus *TOEFL* meningkat dari 1 orang yang lulus *TOEFL* sebelum intervensi menjadi 4 orang mahasiswa yang lulus *TOEFL* setelah intervensi. Rekomendasi, disarankan kepada Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dan instansi pendidikan lainnya untuk dapat mengaplikasikan kegiatan *SHG* pada *TOEFL* mahasiswa secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga akan terjadi peningkatan kelulusan *TOEFL* lebih besar.

Kata Kunci: *Self Help Group*, Kelulusan, *TOEFL*

ABSTRACT

Graduation TOEFL with grade 475 was one of the main requirements for student graduation in undergraduate and professional education. The majority of nursing students at Faculty of Nursing, Syiah Kuala University had difficulties in achieving these grades. Therefore, using the Self Help Group (SHG) method could increased the knowledge and abilities about the issues they need specifically about the TOEFL. The purpose of this study was to determine the effect of the self help group (SHG) method on increasing student TOEFL graduation. The research method was Action Research pre-test and post-test design. The sampling technique used purposive sampling, with the number of samples were 44 respondents. Based on the study results, it was found that the TOEFL score of nursing students after the intervention was higher compared with before the intervention ($t_{(44)} = -2.947, p < 0.05$). It was showed that the SHG activity program was effective in increasing the TOEFL score of students, besides the number of students who passed the TOEFL increased from 1 person before the intervention became 4 students after the intervention. Recommendations, it was suggested to the Faculty of Nursing at Syiah Kuala University and other educational institutions to be able to apply SHG program for students' TOEFL sustainably and in a longer period of time, so that there will be a greater increase in TOEFL graduation.

Keywords: *Self Help Group*, Graduation, *TOEFL*

PENDAHULUAN

TOEFL telah menjadi salah satu test pengukur kemampuan Bahasa Inggris yang

paling banyak di gunakan diseluruh dunia. *TOEFL* dijadikan sebagai syarat utama untuk melanjutkan pendidikan kejenjang Magister

maupun doktoral, bahkan saat ini TOEFL pun diperlukan untuk mendapat pekerjaan yang bergengsi. Berdasarkan tuntutan tersebut, bisa dibayangkan akan betapa sulitnya jika seorang sarjana lulusan perguruan tinggi yang nilai TOEFL nya di bawah standar (Irwan & Kurniati, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala tahun 2018, hanya 29,67% mahasiswa Fakultas Keperawatan Unsyiah lulus tes TOEFL pada tahun ajaran 2016/2017. Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang tidak lulus TOEFL sebagai salah satu syarat untuk bisa melanjutkan sidang skripsi.

Menurut Najmi dan Silalahi (2016), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kelulusan skor TOEFL mahasiswa meliputi kemampuan bahasa inggris, kondisi fisik, motivasi, pemahaman materi, lingkungan, faktor teknik dan waktu. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap rendahnya skor TOEFL mahasiswa. Sedangkan menurut Salwa dan Fitria (2018), terdapat faktor lain yang mempengaruhi kelulusan TOEFL meliputi metode belajar, materi TOEFL yang dipelajari, dan instruktur TOEFL yang memberikan pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala tahun 2018, adapun faktor yang mempengaruhi kelulusan TOEFL mahasiswa adalah kurangnya pengetahuan tentang tes TOEFL walaupun mahasiswa sudah mengikuti mata kuliah TOEFL, kurangnya melatih diri, dan tidak ada yang memfasilitasi kelas khusus untuk praktek tes TOEFL. Hal ini menyebabkan waktu penyelesaian studi mahasiswa tidak sesuai jadwal yang ditetapkan oleh Program Studi. Oleh karena itu diperlukan suatu program pelatihan TOEFL untuk meningkatkan skor kelulusan TOEFL mahasiswa.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Fakultas Keperawatan untuk meningkatkan nilai TOEFL mahasiswa seperti memasukkan mata kuliah Bahasa Inggris I dan Bahasa Inggris II (TOEFL) dalam semester, serta memberikan tugas kepada mahasiswa terkait telaah jurnal yang berbahasa inggris, namun hal

tersebut belum dapat meningkatkan kelulusan TOEFL mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode lain untuk meningkatkan kelulusan TOEFL mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian dari Sulistyowati (2017), penggunaan kelompok *Self Help Group* dapat meningkatkan pengetahuan, dimana responden yang berada di kelompok *Self Help Group* memiliki pengetahuan yang baik tentang pengambilan keputusan (66,7%), dibandingkan kelompok tidak *Self Help Group* (33,3%). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashitah (2015) yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan Kader tentang Diabetes Melitus setelah ikut serta dalam kelompok *Self Help Group* yaitu dari 25% (pre-test) menjadi 91,67% (post-test). Berdasarkan penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa *Self Help Group* dapat meningkatkan pengetahuan peserta yang ikut berpartisipasi di dalamnya, sehingga *Self Help Group* dapat diterapkan kepada mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang TOEFL dan meningkatkan tingkat kelulusan TOEFL.

Self Help Group merupakan suatu kelompok atau *peer* yang tiap anggotanya homogen, saling berbagi masalah dan saling memotivasi (Narang, 2012). *Self Help Group* bertujuan untuk mengembangkan empati diantara sesama anggota kelompok dimana sesama anggota kelompok saling memberikan penguatan untuk membentuk coping yang adaptif. Perkembangan kelompok sangat dipengaruhi oleh peran masing-masing anggota di dalam kelompok tersebut. Selain itu, *Self Help Group* juga bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan tentang issue tertentu yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, *Self Help Group* ini diupayakan dapat meningkatkan sistem pembelajaran mahasiswa terkait bahasa inggris khususnya TOEFL karena dengan metode tersebut mahasiswa saling memotivasi dan saling membantu dalam mengatasi setiap permasalahan yang mereka hadapi berhubungan dengan TOEFL sehingga penyelesaian masalah lebih efektif.

Dalam proses pembentukan *Self Help Group* harus memperhatikan prinsip-prinsip

seperti 1) tiap anggota kelompok berperan secara aktif untuk berbagi pengetahuan dan harapan terhadap pemecahan masalah serta menemukan solusi melalui kelompok, 2) sesama anggota saling memahami, mengetahui dan membantu berdasarkan kesetaraan, respek antara satu dengan yang lain dan hubungan timbal balik, 3) *Self help group* merupakan kelompok informal dan dibimbing oleh volunteer, 4) *Self help group* adalah kelompok *self supporting*. anggota *self help group* berbagi pengetahuan dan harapan terhadap pemecahan masalah serta menemukan solusi melalui kelompok. Pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan ditanggung bersama kelompok, 5) kelompok harus menghargai *privacy* dan kerahasiaan dari anggota kelompoknya, 6) pengambilan keputusan dengan melibatkan kelompok dan kelompok harus bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Selain itu, karakteristik *Self Help Group* terdiri dari kelompok kecil berjumlah 10-12 orang, homogen, berpartisipasi penuh, mempunyai otonomi, kepemimpinan kolektif, keanggotaan sukarela, non politik dan saling membantu. Kelompok *Self Help Group* memiliki aturan seperti kooperatif, menjaga keamanan dan keselamatan kelompok, mengekspresikan perasaan dan keinginan berbagi pengalaman, penggunaan waktu efektif dan efisien, menjaga kerahasiaan, komitmen untuk berubah, mempunyai rasa memiliki, berkontribusi, dapat menerima satu sama lain, mendengarkan, saling ketergantungan, mempunyai kebebasan, loyalitas, dan mempunyai kekuatan (Utami, 2008).

Adapun tujuan riset aksi ini adalah untuk mengkaji efektivitas *Self Help Group* (SHG) terhadap tingkat kelulusan TOEFL mahasiswa. Diharapkan dengan adanya program ini, dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam mengikuti tes TOEFL dan meningkatkan kelulusan TOEFL mahasiswa. Sehingga, masa studi mahasiswa akan lebih cepat, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.

METODE

Desain penelitian ini adalah *action research, pre-test* dan *post-test* design, dimana peneliti akan melaksanakan program *Self Help Group* kepada mahasiswa untuk meningkatkan tingkat kelulusan TOEFL mahasiswa. Adapun metode pengambilan sampel penelitian adalah teknik *purposive sampling* berdasarkan inklusi kriteria: 1) skor TOEFL dibawah 400, 2) sudah mengambil mata kuliah TOEFL, 3) mahasiswa berada pada semester 7, dan 4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Jumlah sampel penelitian ini adalah 44 orang.

Program *Self Help Group* terdiri dari dua tahapan yaitu pembentukan SHG dan implementasi SHG. Program tersebut berlangsung selama 3 bulan. Sebelum memulai program mahasiswa akan mengikuti tes TOEFL terlebih dahulu sebagai nilai *pre-test*. Selama kegiatan SHG, kelompok diobservasi oleh 1 orang fasilitator dan mendapatkan modul TOEFL. Pada tahap pembentukan *Self Help Group* memiliki lima langkah meliputi 1) memahami masalah yang dihadapi mahasiswa dalam tes TOEFL, 2) mengidentifikasi cara untuk menyelesaikan masalah, 3) memilih cara pemecahan masalah, 4) melakukan tindakan untuk penyelesaian masalah, dan 5) melakukan latihan tes TOEFL. Tahap selanjutnya, implementasi *Self Help Group* meliputi menyusun jadwal kegiatan *self help group*, menyusun topik setiap pertemuan yang berkaitan dengan tes TOEFL, menyusun leader setiap pertemuan (*leader* yang dipilih merupakan anggota kelompok itu sendiri, dan setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk menjadi *leader*), melaksanakan lima langkah kegiatan *self-help group* yang dimulai dengan pembukaan, kerja dan penutup (seperti pada saat pertemuan pembentukan *self-help group*), mencatat kemampuan yang dimiliki oleh kelompok, melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok.

Tahap pertama pembentukan SHG, langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti memahami masalah yang dihadapi mahasiswa dalam tes TOEFL. Peneliti mengidentifikasi nilai TOEFL mahasiswa dengan meminta data

dari bagian skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, terkait data kelulusan TOEFL mahasiswa tahun ajaran 2016/2017. Kemudian, peneliti mengidentifikasi nilai TOEFL mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah Bahasa Inggris III, dimana ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki nilai *listening* yang cukup bagus, namun untuk *struktur* dan *reading* mereka mendapatkan nilai yang rendah. Langkah kedua, peneliti mengidentifikasi cara penyelesaian masalah yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam hal *structure* dan *reading*. Langkah ketiga, peneliti memilih cara pemecahan masalah dengan metode SHG dan meminta saran dan bahan dari Pusat Bahasa modul yang sesuai untuk digunakan mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Langkah keempat, peneliti melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah. Pada langkah ini, peneliti melakukan *briefing* kepada mahasiswa dengan menjelaskan tentang program SHG yang akan mereka laksanakan, membuat kontrak pelaksanaan program SHG dan meminta komitmen dari mahasiswa untuk mengikuti program tersebut. Langkah terakhir adalah melakukan latihan tes TOEFL sebagai nilai *pre-test* mahasiswa. Terpilih 50 responden mahasiswa untuk menjadi sampel.

Tahap kedua pembentukan kelompok kecil SHG. Sebelum melakukan kegiatan pembentukan kelompok SHG, peneliti melaksanakan seminar terlebih dahulu. Pada seminar tersebut, mahasiswa akan diberikan materi terkait kiat-kiat lulus tes TOEFL yang disampaikan oleh pemateri *expert* dari pusat bahasa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan informasi terkait pelaksanaan program SHG. Sehingga, mahasiswa mengetahui cara penyelesaian soal TOEFL dan detail pelaksanaan kegiatan SHG. Selanjutnya, dibentuk 5 kelompok kecil SHG yang terdiri dari 10 orang mahasiswa yang difasilitasi oleh 1 orang fasilitator, dimana fasilitator tersebut sudah dilakukan *briefing* terlebih dahulu terkait pelaksanaan SHG. Pembagian kelompok kecil

tersebut berdasarkan nilai TOEFL mahasiswa dimana peserta yang memiliki nilai TOEFL diatas 400 tersebar merata pada setiap kelompok. Sehingga mereka dapat membantu anggota kelompok dalam proses diskusi SHG. Selanjutnya dilakukan simulasi SHG. Dalam simulasi SHG, mahasiswa tampak aktif dan bersemangat menyelesaikan masalah, dimana leader mampu memimpin diskusi dalam kelompoknya masing-masing yang didampingi oleh masing-masing fasilitator. Selain itu, mahasiswa di kelompok SHG mampu berdiskusi tentang *Exercise 1* dengan baik, saling menghargai pendapat anggota lain, mengidentifikasi kemampuan yang sudah dimiliki kelompok dan menganalisa kemampuan yang harus ditingkatkan. Mereka juga menceritakan masalah dan membagi solusi yang mungkin bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diputuskan berdasarkan pendapat kelompok.

Pelaksanaan kegiatan SHG dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan kesepakatan, dimana kegiatan ini dilakukan sebanyak empat sesi setiap hari sabtu selama 2 jam pertemuan. Setiap kelompok SHG akan difasilitasi oleh seorang fasilitator dan seorang leader yang bergantian di setiap sesinya. Selama diskusi di kelompok kecil, mahasiswa akan membahas soal TOEFL dan cara penyelesaiannya sesuai dengan tema yang telah dibagi disetiap pertemuan, dan fasilitator akan memfasilitasi berjalannya diskusi tersebut. Di akhir pertemuan, kelompok akan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kelompok dan cara penyelesaian masalah. Selama kegiatan SHG tersebut, terdapat 6 orang mahasiswa yang harus di drop out. Hal ini dilakukan, karena mahasiswa tersebut tidak bisa mengikuti kegiatan SHG dengan alasan ada keluarga yang sakit dan sedang ada kegiatan lain. Sehingga mereka tidak bisa mengikuti secara rutin kegiatan SHG. Akhirnya, sampel penelitian menjadi 44 orang responden. Selesai pelaksanaan 4 sesi kelompok SHG, peneliti melakukan evaluasi program SHG dengan memberikan kuesioner dan melaksanakan *test* TOEFL kepada seluruh mahasiswa yang

mengikuti proses kegiatan SHG tersebut sebagai nilai *post-test*.

HASIL

Data Demografi

Data demografi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Demografi Mahasiswa (n = 44).

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	4	9,1%
	b. Perempuan	40	90,9%
2	Umur		
	a. 20 Tahun	5	11,4%
	b. 21 Tahun	32	72,7%
	c. 22 Tahun	7	15,9%

Dampak Penggunaan *Self Help Group* terhadap skor TOEFL mahasiswa

Data dianalisis dengan menggunakan uji t-test (*pre* dan *post test design*). Sebelum melakukan uji t, peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk, homogeneity, dan histogram. Berdasarkan uji tersebut didapatkan data berdistribusi normal dikarenakan nilai *p-value* > 0.05, yang berarti data nilai TOEFL mahasiswa *pre-test* dan *post-test* homogen. Selanjutnya, hasil analisis pengaruh kegiatan SHG terhadap nilai TOEFL mahasiswa, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari program *Self-Help Group* terhadap nilai TOEFL mahasiswa ($t_{(44)} = -2.947$, $p < 0.05$).

Tabel 2. Perbandingan Nilai Mean TOEFL Mahasiswa Sebelum Dan Setelah Intervensi Dengan Menggunakan Paired T-Test (n = 44).

Test Times	Nilai TOEFL		t	p-value
	Mean	SD		
Pre-Test	400,18	34,36	-2.947	0.005
Post-Test	411,02	42,41		

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai mean TOEFL mahasiswa setelah

mendapatkan intervensi kegiatan SHG lebih tinggi dari sebelum mendapatkan kegiatan SHG. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan SHG ini efektif dapat meningkatkan nilai TOEFL mahasiswa. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil tersebut, salah satunya adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang TOEFL. Hal ini sesuai dengan Sulistyowati (2017) menyatakan bahwa kelompok *Self Help Group* memiliki pengetahuan yang baik tentang pengambilan keputusan (66,7%), sedangkan kelompok tidak *Self Help Group* (33,3%). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashitah (2015) yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan Kader tentang Diabetes Melitus setelah ikut serta dalam kelompok *Self Help Group* yaitu dari 25% (*pre-test*) menjadi 91,67% (*post-test*). Penelitian lainnya juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan setelah responden menerapkan SHG ($p < 0.05$) (Mertha, Ribek, & Widastra, 2016; Salmiyati, 2018). Pada penelitian Salmiyati (2018), pengetahuan meningkat sebanyak 50% pada kategori baik dimana 10% responden memiliki pengetahuan kategori baik pada saat *pre-test* dan meningkat menjadi 60% saat *post-test*. Berdasarkan penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa *Self Help Group* dapat meningkatkan pengetahuan peserta yang ikut berpartisipasi di dalamnya, sehingga *Self Help Group* dapat diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang TOEFL sehingga tingkat kelulusan TOEFL meningkat dengan adanya peningkatan pada pengetahuan tentang TOEFL.

Pada penelitian ini, mahasiswa diberikan modul yang berisikan tentang materi dan soal-soal yang terkait dengan test TOEFL. Kunci jawaban untuk setiap soal diberikan kepada mahasiswa setiap selesai satu *exercise* oleh fasilitator. Dengan demikian, mahasiswa menjawab setiap soal dengan pengetahuan yang mereka miliki dan pahami baik dari materi yang ada dalam modul maupun materi yang didapat saat mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris III sebelumnya. Setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat ketika mendiskusikan setiap soal dalam menentukan

jawaban yang dianggap benar. Informasi dari anggota kelompok merupakan kekayaan bagi anggota kelompok SHG yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan persoalan yang ada (Utami, Keliat, Gayatri, & Utami, 2011).

Mahasiswa mengetahui jawaban tersebut benar atau salah setelah fasilitator memberikan kunci jawaban. Kemudian, mahasiswa mengetahui masalah yang mereka miliki dalam menjawab soal-soal tersebut, sehingga mahasiswa tahu kompetensi yang harus mereka tingkatkan lagi. Informasi yang diperoleh dari anggota kelompok SHG dapat meningkatkan kemampuan anggota kelompok SHG dalam memecahkan masalahnya (Utami dkk, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meena dan Sing (2013b), hasil menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam memecahkan masalah dalam anggota kelompok setelah mengikuti SHG. Kemampuan pemecahan masalah dapat ditingkatkan dengan perilaku mendukung antar anggota (Meena & Singh, 2013a). Dalam penelitian ini, masalah tersebut dapat berupa kendala yang mereka hadapi saat menjawab soal-soal TOEFL. Dengan memiliki permasalahan yang sama, mereka saling memotivasi dalam penyelesaian soal TOEFL yang terdiri dari *structure* dan *reading*.

Setelah anggota SHG menemukan kendala kurangnya kemampuan TOEFL mereka, setiap anggota mendiskusikan dan menyusun perencanaan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Dalam *Self Help Group*, setiap anggota akan menentukan perencanaan yang akan mereka lakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Meena & Singh, 2013a). Selain itu, melalui program SHG, setiap anggota dapat mengembangkan sikap positif dalam menemukan strategi baru untuk menghadapi masalah atau kendala yang dialami kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Meena & Singh, 2013b).

Selanjutnya, perencanaan yang telah disusun akan dilaksanakan dan dievaluasi kembali pada pertemuan selanjutnya. Dengan adanya rasa percaya, solidaritas dan saling memiliki antara sesama anggota SHG, perencanaan yang ditetapkan dapat

dilaksanakan dengan baik, sehingga mereka lebih mandiri (Saha, Annear & Pathak, 2013). Hal ini dapat dilihat melalui observasi perubahan dalam perilaku group mereka sebagai pembanding terhadap perilaku individu anggota SHG dan peningkatan kemampuan mereka (Meena & Singh, 2013a).

Berdasarkan observasi fasilitator, sebagian besar leader mampu mendorong anggota kelompok untuk memberikan pendapat dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sesuai dengan Narang (2012) yang menyebutkan bahwa *Self Help Group* merupakan suatu kelompok atau *peer* yang tiap anggotanya homogen, saling berbagi masalah dan saling memotivasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meena dan Singh (2013a) dimana individu yang mengikuti SHG saling menolong sesama anggota dengan memberikan dukungan dan motivasi, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Selain itu, leader juga memiliki sifat empati, loyal terhadap kelompok dan menerima pendapat anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan dari *Self Help Group* yaitu mengembangkan empati diantara sesama anggota kelompok dimana sesama anggota kelompok saling memberikan penguatan untuk membentuk koping yang adaptif. Perkembangan kelompok sangat dipengaruhi oleh peran masing-masing anggota di dalam kelompok tersebut (Narang, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian ini mahasiswa yang lulus TOEFL setelah mengikuti SHG mengalami peningkatan, yaitu sebelum kegiatan SHG hanya 1 orang yang memiliki skor diatas 477, setelah mengikuti kegiatan SHG sebanyak 4 sesi selama 1 bulan ada 4 orang yang memiliki skor diatas 477 dan dinyatakan lulus. Selain itu, 53% mahasiswa mengalami peningkatan nilai TOEFL. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada instansi pendidikan untuk dapat menggunakan metode SHG untuk meningkatkan nilai TOEFL mahasiswa, sehingga akan terjadi peningkatan kelulusan TOEFL mahasiswa.

Jangka waktu yang diperlukan pada penelitian ini adalah 1 bulan intervensi,

walaupun dalam waktu singkat dilakukan, program ini sudah mampu meningkatkan nilai TOEFL, namun penting program ini dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi mahasiswa, sebagian besar berpendapat bahwa waktu yang diberikan masih sangat singkat sementara banyak contoh soal TOEFL yang perlu dibahas. Oleh karena itu, program SHG yang berkelanjutan sangat diperlukan, agar jumlah mahasiswa yang lulus dapat meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai TOEFL mahasiswa setelah program SHG mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan sebelum dilakukannya merupakan faktor yang mempengaruhi hasil yang ingin dicapai. Kegiatan SHG dengan p value 0.005 ($p < 0.05$). Oleh karena itu, program kegiatan SHG ini dapat dipertimbangkan sebagai metode untuk meningkatkan jumlah kelulusan mahasiswa, namun program ini hanya dilakukan dalam waktu singkat yaitu 1 bulan. Sehingga, diperlukan jangka waktu yang lebih lama untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada **Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu Universitas Syiah Kuala Banda Aceh** yang telah mendanai penelitian ini melalui **Hibah Riset Aksi** Nomor: 17/UN11.LP3M/RA/SP2H/PNBP/2018.

DAFTAR PUSTAKA

Irwan, D., & Kurniati, T. (2013). Strategi pembelajaran untuk meningkatkan skor TOEFL mahasiswa menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2 (2), 165-174

Mashitah, M. W. (2015). Gambaran peran serta masyarakat dalam penanggulangan diabetes melitus melalui penerapan teknologi tepat guna economic-primary health care (e-PHC) di desa tawangargo, kecamatan karangploso, kabupaten malang. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 3, 31-37.

Meena, M. S., & Singh, K. M. (2013a). Changing Behaviour of Self Help Group Member: Pathway for Sustainable Rural Livelihoods in Eastern India. *Indian Journal of Agricultural Sciences*, 83(8), 847-851.

Meena, M. S., & Singh, K. M. (2013b). Impact of Self Help Groups on Attitudes of Members. *Indian Journal of Agricultural Sciences*, 83(9), 971-976.

Mertha, I. M., Ribek, I. N., & Widastra, I. M. (2016). Kelompok swabantu diabetes terhadap pengetahuan dan kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2015. *Jurnal Skala Husada*, 13, 2, 165-176

Najmi, A., & Silalahi, J. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya skor TOEFL mahasiswa jurusan teknik sipil FT- UNP tahun masuk 2016, *CIVED*, 6 (1), 1-6.

Narang, U. (2012). Self help group: an effective approach to women empowerment in India. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 1, 8, 8-16.

Saha, S., Annear, P. L., & Pathak, S. (2013). The Effect of Self-Help Groups on Access to Maternal Health Service: Evidence From Rural India. *International Journal For Equity in Health*,

Salmiyati, S. (2018). Pengaruh self help group terhadap pengetahuan tentang hipertensi. *Journal of Health Studies*, 3, 1, 73-80

Salwa & Fitria, R. (2018). Factors that influence toefl graduation level in intensive TOEFL training program for english study program students at Stain Bengkalis, *ELITE Journal*, 5 (2), 183-190.

Sulistiyowati, E. T. (2017). Pengaruh self help group terhadap pengetahuan dalam pengambilan keputusan pada kepala keluarga dengan penderita depresi. *Jurnal Medika Respati*, 12, 2, 51-56.

Utami, T. W. (2008). Modul Kelompok Swabantu (Self Help Group). FIK UI. Tidak dipublikasi.

Utami, T.W., Keliat, B.A., Gayatri, D., & Utami, R. (2011). Peningkatan kemampuan keluarga merawat klien gangguan jiwa melalui kelompok swabantu. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14, 1, 37-44